

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kondisi kalangan remaja di DKI Jakarta sekitar tahun 1960an yang tidak memiliki ruang “bermain” untuk mereka dapat memupuk solidaritas, kerap kali menimbulkan kerusuhan. Atas latar belakang ini Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, menginisiasi pembangunan gelanggang remaja sebagai ruang publik yang diharapkan dapat menjadi katalis bersosial khususnya pada kalangan remaja. Pada saat itu gelanggang remaja berhasil menjadi ruang yang dapat memfasilitasi aktivitas publik. Hal ini dapat dilihat dari tumbuh suburnya kelompok-kelompok kesenian seperti Teater Gombong, Teater Sae, Teater Bersama, Teater Panuluh, Teater Bulungan, Teater Tetas, dan teater-teater lainnya di Jakarta sekitar tahun 1970an. Mereka memanfaatkan GRJS sebagai tempat berkumpul, diskusi, bermain-main, bahkan latihan sampai subuh (Anonim, 2019).

Namun seiring berjalannya waktu, gelanggang remaja tidak lagi digunakan sebagai wadah kohesi sosial remaja. Pada GRJS Bulungan sekarang timbul kesan eksklusifitas. Eksklusifitas ini dapat dirasakan karena ternyata hanya aktivitas-aktivitas tertentu saja yang dapat hadir di GRJS. Kondisi sekarang, dimana berbagai aktivitas yang kontra dengan aktivitas menyimpang dari hakikat publik, timbul tentu terjadi akibat berbagai faktor.

Gelanggang Remaja (secara internasional disebut Youth Center) di Indonesia tidak seperti Youth Center di Amerika Serikat yang memiliki aktivitas terstruktur dibawah Departement of Defense. Pemerintah hanya sebatas menyediakan fasilitas berupa gedung olahraga, gedung kesenian, dan gedung serbaguna yang dapat disewa oleh masyarakat dengan harga terjangkau. Semakin ruang publik itu dapat dijerumuskan sebagai medium persuasi politis dan ekonomis, ruang publik itu menjadi semakin apolitis sebagai keseluruhan dan tampak terprivatisasi (Hardiman, 2010).

GRJS Bulungan yang awalnya merupakan fasilitas publik yang hakikatnya non profit ternyata gagal untuk dapat bertahan di era sekarang. Fasilitas yang diakomodasi pada bangunan masif ternyata memerlukan perawatan yang sangat tinggi sehingga pemakaiannya pun tidak bisa lagi sebebaskan saat awal-awal didirikan. Hal ini kemudian diatasi dengan mengkomersialkan fasilitas yang didirikannya. Komersialisasi fasilitas ini

kemudian menimbulkan masalah lain yaitu tergesurnya aktivitas-aktivitas yang dulu menikmati fasilitas secara bebas.

Salah satu fasilitas publik yang terdapat di Indonesia adalah Taman Kota. Tipologi taman kota adalah tipologi ruang publik yang cukup ideal untuk diterapkan di Indonesia. Masyarakat Indonesia memerlukan taman kota sebagai fasilitas yang mendukung kehidupan bersosial mereka, seperti Taman Kota Bungkul di Surabaya dan Alun-alun Cicendo di Bandung. Dalam ruang terbuka terjadi aktivitas yang cukup beragam. Hal ini dikarenakan manusia tidak dituntut untuk memiliki tujuan spesifik untuk berkunjung ke fasilitas ini. Sehingga aksesibilitas atas taman kota dapat terjadi secara seluas-luasnya.

Gelanggang remaja disinggung dalam Kebijakan Strategi Nasional Pengembangan Perkotaan sebagai salah satu prasarana dan sarana yang dapat dikembangkan untuk memfasilitasi program yang menciptakan interaksi sosial di dalam masyarakat. Disisi lain lahan tempat GRJS Bulungan dibangun merupakan zona peruntukan pelayanan umum dan sosial. Atas dasar ini, perancangan GRJS Bulungan akan dimulai dengan mencari tipologi yang tepat sebagai ruang publik di Indonesia. Kajian ini dilakukan dengan membandingkan konsep kebijakan dan ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan dan realitas (berupa yang telah terbangun) yang terjadi pada kondisi eksisting. Kedua hal ini diabstraksikan untuk mendapatkan sifat-sifatnya yang kemudian dicari titik tengah yang sesuai.

Kemudian, tanpa menggesur kehidupan yang sudah berlangsung di GRJS selama lebih dari 40 tahun, penyusunan panduan akan memerhatikan aktivitas pengguna menggunakan persepektif teori produksi ruang yang dikemukakan oleh Lefebvre. Penentuan fasilitas, besaran ruang, dan teknis akan memerhatikan dua kondisi yaitu kondisi eksisting dan kondisi pada taman kota (sebagai bentuk ruang publik yang ideal) di Indonesia.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan merupakan fasilitas publik yang disediakan pemerintah yang memiliki cakupan wilayah Kotamadya Jakarta Selatan. Tidak ada ketentuan dari pemerintah yang secara eksplisit mengatakan tipologi dari gelanggang remaja. Maka permasalahan yang menjadi titik

tumpu perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana menciptakan Ruang Publik berupa Taman Kota yang Ideal untuk Gelanggang Remaja Jakarta Selatan?”

I.3. Tujuan

Mendapatkan pedoman rancangan untuk sebuah ruang publik “gelanggang remaja” yang berupa tipologi Taman Kota.

I.4. Manfaat

1. LP3A bermanfaat sebagai batasan pada saat eksplorasi.
2. LP3A bermanfaat sebagai media kritik arsitektur.

I.5. Lingkup

Subtansi

1. Yurisprudensi Stakeholder berupa Permen PU No. 494 tahun 2005 tentang KSNP Kota, Peruntukan Lahan berdasarkan Informasi Rencana Kota, Permen PU No. 05 tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan
2. Kondisi eksisting di Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan meliputi jenis aktivitas dan ruang-ruang yang tersedia
3. Ruang publik

Waktu

Gelanggang Remaja tahun 2019

Lokasi

Jalan Bulungan No. 78, RT.6/RW.7, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

I.6. Metode

Adapun metode yang dilakukan untuk menyusun Tugas Akhir berjudul Gelanggang Remaja Jakarta Selatan, adalah sebagai berikut :

I.6.1 Pencarian Kasus

Pada tahap pencarian kasus, penulis melakukan beberapa aktivitas antara lain yang pertama adalah memandang dari segi sejarahnya. Untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan sejarah, penulis membaca blog dan situs di internet

yang menghimpun koran-koran antara tahun 1960-1998 yang berkaitan dengan perkembangan teater di Indonesia. Kedua penulis berkunjung ke objek penelitian untuk melihat langsung bagaimana situasi di GRJS sekarang. Setelah berkeliling, penulis menemui pengelola dan beberapa pengguna GRJS untuk mendapat informasi dari dua sudut pandang yang berbeda. Tahap pencarian kasus ini dilakukan untuk dapat mengetahui konteks apa yang akan diangkat dalam penelitian tugas akhir nanti.

I.6.2 Studi Literatur

Pada tahap ini penulis melakukan studi tentang ruang publik baik dari sisi praktis maupun dari sisi filosofis. Pengkayaan pengetahuan mengenai ruang publik sangat diperlukan sebagai alat untuk menjustifikasi kondisi yang terjadi pada GRJS Bulungan. Studi literatur antara lain melalui peraturan-peraturan yang ada di Indonesia, konsep ruang publik menurut Habermas, dan konsep produksi ruang menurut Lefebvre.

I.6.3 Pengamatan Objek

Pada tahap ini penulis akan melakukan pengamatan yang lebih rinci dibandingkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pertama terhadap objek studi. Aktivitas yang dilakukan antara lain mengamati pengguna dalam berperilaku di dalam objek bangunan. Teknik yang dilakukan adalah person centered mapping, pengamatan pola aktivitas, dan rasio penggunaan ruang.

I.6.4 Analisa Data dan Penyusunan Program Perencanaan dan Perancangan

Pada tahap ini penulis akan melakukan analisa data yang dilakukan pada tahap ketiga dengan studi literatur pada tahap kedua. Diharapkan pada tahap ini akan menghasilkan program perencanaan dan perancangan yang akan menjadi guideline dalam mendesain.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi permasalahan yang akan diselesaikan dan pendekatan yang akan dilakukan

BAB II Tipologi Gelanggang Remaja Sebagai Taman Kota

Berisi pencarian tipologi ruang publik yang ideal untuk Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan .

BAB III Tinjauan Eksisting Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan Berisi identifikasi jenis, pola, dan pemetaan aktivitas eksisting.

BAB IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan Sebagai Taman Kota

Berisi pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menentukan program ruang dan teknis yang akan diterapkan.

BAB V Program Perencanaan dan Perancangan Gelanggang Remaja Jakarta Selatan – Bulungan Sebagai Taman Kota

Berisi pendekatan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.